

PENGALAMAN PERUBAHAN KONSEP DIRI PADA ANAK JALANAN DI PANTI SOSIAL REHABILITASI GELANDANGAN, PENGEMIS, DAN TERLANTAR DI SUMATERA SELATAN TAHUN 2016

Suzanna

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Palembang

Email: suzanna.stikesmp@gmail.com

Tujuan: Untuk mengetahui pengalaman perubahan konsep diri pada anak jalanan dipanti sosial rehabilitasi, pengemis dan terlantar tahun 2016.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif fenomenologi.

Hasil: Hasil analisis data didapatkan 7 tema yaitu penerimaan diri yang positif, penyebab anak turun kejalanan, bekerja sebagai pengamen adalah pekerjaan anak jalanan, kehidupan anak jalanan sebagai pengamen, harapan anak jalanan mendapatkan kehidupan lebih baik, kenyamanan menjadi anak jalanan dan perasaan anak jalanan yang terabaikan.

Simpulan: Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada anak jalanan merupakan konsep diri yang positif.

Saran: Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan anak-anak jalanan terutama pada konsep diri dengan menggunakan dua pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Kata kunci: Pengalaman, anak jalanan, konsep diri

PENDAHULUAN

Defenisi anak menurut *world health organization* (WHO) adalah sebelum usia 18 tahun dan yang belum menikah. Dalam *The Age Convention on The Right of The Child* (1989) anak adalah mereka yang berumur 18 tahun kebawah. Sedangkan, menurut *The Minimum Age Convention* nomor 138 tahun 1973, anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun kebawah. Sementara, UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai 18 tahun.

Berdasarkan Penelitian dinegara Zimbabwe⁵, Anak jalanan merupakan anak-anak yang sepenuhnya tinggal dijalan dan tidak mendapatkan perlindungan dari orang tua atau keluarga. Menurut Unicef (2011), Mengestimasi bahwa jumlah anak lebih dari 100 juta orang. Sedangkan jumlah anak jalanan dari seluruh kota didunia mencapai 400 juta.⁵

Data dari Departemen Sosial Republik Indonesia pada tahun 2014 ada jutaan anak yang masih berada dalam kondisi rentan,

seperti anak terlantar (3.488.309 anak), Ini menjadi salah satu bukti bahwa di Indonesia masih memiliki banyak anak terlantar yang kurang diperhatikan oleh negara. Menurut data Kemensos RI pada tahun 2014, Menunjukkan bahwa jumlah anak terlantar berusia 6-18 tahun mencapai 3.156.365 hampir 5,4% dari jumlah anak Indonesia. Sedangkan anak yang tergolong rawan keterlantaran diperkirakan mencapai jumlah 10.349.240 anak.²

Berdasarkan dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2010 sampai 2014 bahwa jumlah anak gelandangan pada tahun 2010 sebesar 361 jiwa, pada tahun 2011 sebesar 909 jiwa, Pada tahun 2012 sebesar 823 jiwa, Pada tahun 2013 sebesar 321 jiwa, pada tahun 2014 sebesar 288 jiwa. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah anak gelandangan Sumatera Selatan yang tertinggi pada tahun 2011 dengan jumlah 909 jiwa sedangkan jumlah yang paling sedikit pada tahun 2014 dengan jumlah 288 jiwa. Dari Kabupaten atau Kota jumlah anak jalanan di Provinsi Sumatera Selatan yang tinggi di Kabupaten Lahat dengan jumlah 60 jiwa dan yang paling rendah di Kabupaten Lubuk Linggau dengan jumlah 1 jiwa. Data di atas menunjukkan bahwa masih tinggi angka kejadian anak jalanan atau gelandangan yang terjadi di Sumatera Selatan, yang seharusnya menjadi pusat perhatian pemerintah untuk meminimalisir terjadinya anak jalanan.

Anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih dari kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan

dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat. Diberbagai sudut kota yang terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, tidak jarang mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor⁹. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri secara umum yang menggambarkan perbedaan antara anak jalanan dengan anak pada umumnya.

Berdasarkan Penelitian¹⁴ Eksploitasi anak jalanan sebagai pengemis dikawasan simpang lima Semarang, menjelaskan ciri-ciri anak jalanan secara umum, antara lain, a). berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat hiburan) selama 3-24 jam perhari, b) berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, dan sedikit sekali yang lulus SD), c) berasal dari keluarga yang tidak mampu (kebanyakan kaum urban, dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya), d) melakukan aktivitas ekonomi atau melakukan pekerjaan pada sektor informal. Anak gelandangan atau jalanan mempunyai pengalaman konsep diri yang berbeda dengan konsep diri anak pada umumnya. Anak jalanan mengembangkan konsep diri baik yang bernilai positif maupun konsep diri yang bernilai negatif.¹²

Menurut Penelitian²⁰, hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada anak jalanan di kota Surabaya didapatkan bahwa anak jalanan mampu mengembangkan konsep diri yang positif berdasarkan penilaian-penilaian pribadi mereka terhadap diri mereka sendiri. Pada

aspek identitas diri, anak jalanan mampu memahami dirinya sebagai anak jalanan, dan mereka mengerti akan siapa dirinya. Kondisi keadaan situasi yang jauh dari kehidupan yang layak, tidak menghilangkan identitas mereka sebagai anak jalanan, dengan menjalani kehidupan apa adanya. konsep diri pada anak jalanan bisa mengarah pada konsep diri yang negatif.

Menurut Penelitian¹⁰, konsep diri anak jalanan, Hasil penelitian didapatkan beberapa analisis bahwa konsep diri yang terbentuk pada diri individu adalah konsep diri negatif. Ditandai dengan diri subjek yang sebagian besar memandang dirinya secara negatif, subjek mengatakan jika orang tua dan keluarganya tidak menyukai dirinya. Konsep diri pada anak jalanan merupakan cara pandang atau persepsi mengenai dirinya dan berpengaruh ketika berhubungan dengan orang lain.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.¹⁶ Termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Konsep diri mempunyai beberapa komponen yaitu gambaran diri, identitas, peran diri, ideal diri dan harga diri.¹

Pertama, Citra tubuh. Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup

persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan, dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu. Gambaran diri (body image) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang paling penting pada aspek psikologisnya. Gangguan citra tubuh adalah perubahan persepsi tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan ukuran, bentuk, struktur, keterbatasan, makna dan objek yang sering kontak dengan tubuh. Individu yang stabil, realistik, dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan. Banyak faktor dapat mempengaruhi gambaran diri seseorang, seperti munculnya stressor-stresor yang dapat mengganggu integrasi gambaran diri. Ketidakpuasan juga dirasakan seseorang jika didapati perubahan tubuh yang tidak ideal. Umpan balik interpersonal yang negatif berarti adanya tanggapan yang tidak baik berupa celaan dan makian sehingga dapat membuat orang menaruh diri.⁷

Kedua, identitas pribadi, prinsip perorganisasian kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi dan keunikan individu. Prinsip tersebut sama artinya dengan otonomi dan mencakup persepsi seksualitas seseorang. Pembentukan identitas di mulai pada masa bayi dan terus berlangsung sepanjang hidupnya, tetapi merupakan tugas utama pada masa remaja. Perilaku yang berhubungan dengan identitas antara lain:

tidak ada kode moral, sifat kepribadian yang bertentangan, hubungan interpersonal eksploitatif, perasaan hampa, perasaan yang berfluktuasi tentang diri sendiri, keracunan gender, tingkat ansietas yang tinggi, ketidakmampuan untuk empati terhadap orang lain, masalah intimasi.¹⁹

Ketiga, Peran (Role Performance), Seperangkat perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial yang berbeda.¹⁹ Perilaku tersebut diharapkan dapat diterima oleh keluarga, masyarakat dan budaya. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan, peran yang diterima adalah peran yang terpilih dan dipilih oleh individu. Setiap orang mempunyai peran lebih dari satu. Untuk dapat berfungsi efektif sesuai dengan perannya, seseorang harus tahu perilaku dan nilai-nilai yang diharapkan, harus beringinan untuk menyesuaikan diri dan harus mampu mencukupi peran yang dikehendaki.¹⁶

Keempat, ideal diri. Persepsi individu tentang seharusnya berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau nilai yang diyakininya. Penetapan ideal diri dipengaruhi oleh kebudayaan, keluarga, ambisi, keyakinan, dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma serta prestasi masyarakat setempat. Ideal diri harus cukup tinggi supaya mendukung respon terhadap diri akan melahirkan harapan individu terhadap dirinya saat berada di tengah masyarakat dengan norma tertentu. Ideal diri berperan sebagai pengatur internal dan membantu

individu mempertahankan kemampuannya menghadapi konflik atau kondisi yang membuat bingung. Ideal diri penting untuk mempertahankan kesehatan dan keseimbangan mental.¹⁶

Kelima, Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri.¹¹ Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Manusia cenderung bersifat negatif, walaupun ai mengakui kemampuan orang lain namun jarang mengekspresikannya. Harga diri akan rendah jika kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain.¹⁶

Menurut Penelitian²⁰ konsep diri anak jalanan usia remaja di wilayah semarang jawa tengah, Hasil penelitian didapatkan bahwa gambaran diri sebagian besar anak jalanan remaja sebesar 66% berada dalam kategori citra diri cukup baik. Sedangkan gambaran ideal diri sebagian besar anak jalanan usia remaja yaitu sebesar 77% berada dalam kategori ideal diri cukup baik. Gambaran peran diri sebagian besar anak jalanan usia remaja sebesar 67% berada dalam kategori peran diri cukup baik. Gambaran identitas diri pada anak jalanan usia remaja yaitu sebesar 61% berada dalam kategori identitas diri cukup baik. Gambaran harga diri pada anak jalanan usia remaja yaitu 80% berada dalam kategori harga diri cukup baik. Jadi secara umum konsep diri anak jalanan usia remaja yaitu 69% berada dalam kategori konsep diri cukup baik. Berdasarkan uraian latar belakang diatas masih banyak

masalah-masalah yang belum bisa diselesaikan oleh pemerintah mengenai anak jalanan, gelandangan dan orang terlantar. Oleh karena itu, Peneliti mendapatkan gambaran topik yang menarik untuk dikaji lebih dalam yang berkaitan dengan anak-anak jalanan yaitu tentang pengalaman perubahan konsep diri pada anak jalanan dipanti sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis dan Terlantar provinsi Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Tujuan menggunakan fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan fenomena pengalaman perubahan konsep diri pada anak jalanan. partisipan dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang sekarang tinggal dipanti yang berusia 12-20 tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

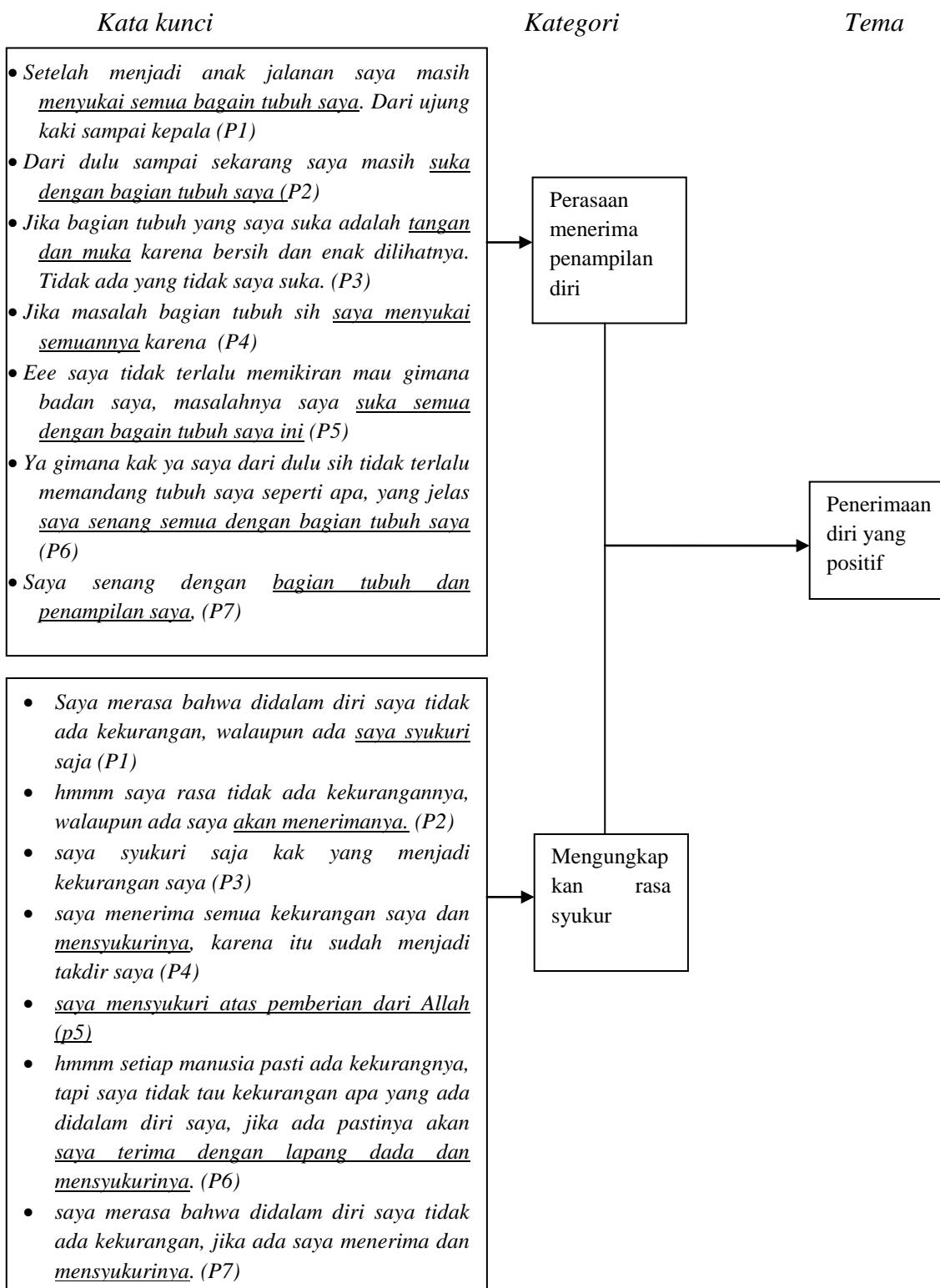
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai gambaran diri pada anak jalanan dipanti sosial rehabilitasi gelandangan, pengemis dan terlantar di Sumatera Selatan didapatkan semua partisipan menyatakan bahwa partisipan menyukai semua bagian-bagian tubuhnya dan menyukai penampilannya. Hal lain juga didapatkan, semua partisipan menyatakan bahwa mereka mensyukuri apa yang ada didalam dirinya.

Berdasarkan penelitian Ridha¹⁵ Didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara *body image* dengan penerimaan diri. Hal tersebut senada dengan hasil tema yang didapatkan adalah penerimaan diri yang positif. Berdasarkan penelitian tersebut ternyata mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian bahwa partisipan mempunyai *body image* yang baik ditandai tidak adanya kekurangan secara fisik dan ungkapan dari partisipan bahwa mereka menyukai semua bentuk bagian-bagian tubuh dan mensyukuri atas apa yang menjadi kekurangan didalam dirinya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa partisipan mempunyai gambaran diri yang positif.

Penerimaan diri sebagai suatu keadaan yang disadari oleh diri sendiri untuk menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut¹⁷. Hal ini juga senada dengan hasil tema yang didapatkan didalam penelitian ini adalah penerimaan diri yang positif karena menurut teori Riyanto bahwa menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup menunjukkan bahwa adanya penerimaan diri yang positif. Sama halnya dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa partisipan menyukai semua bagian-bagian tubuh dan penampilannya sehingga partisipan mempunyai gambaran diri yang positif.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terkait didapatkan bahwa adanya penerimaan diri yang positif pada kehidupan anak jalanan.

1. Penerimaan diri yang positif

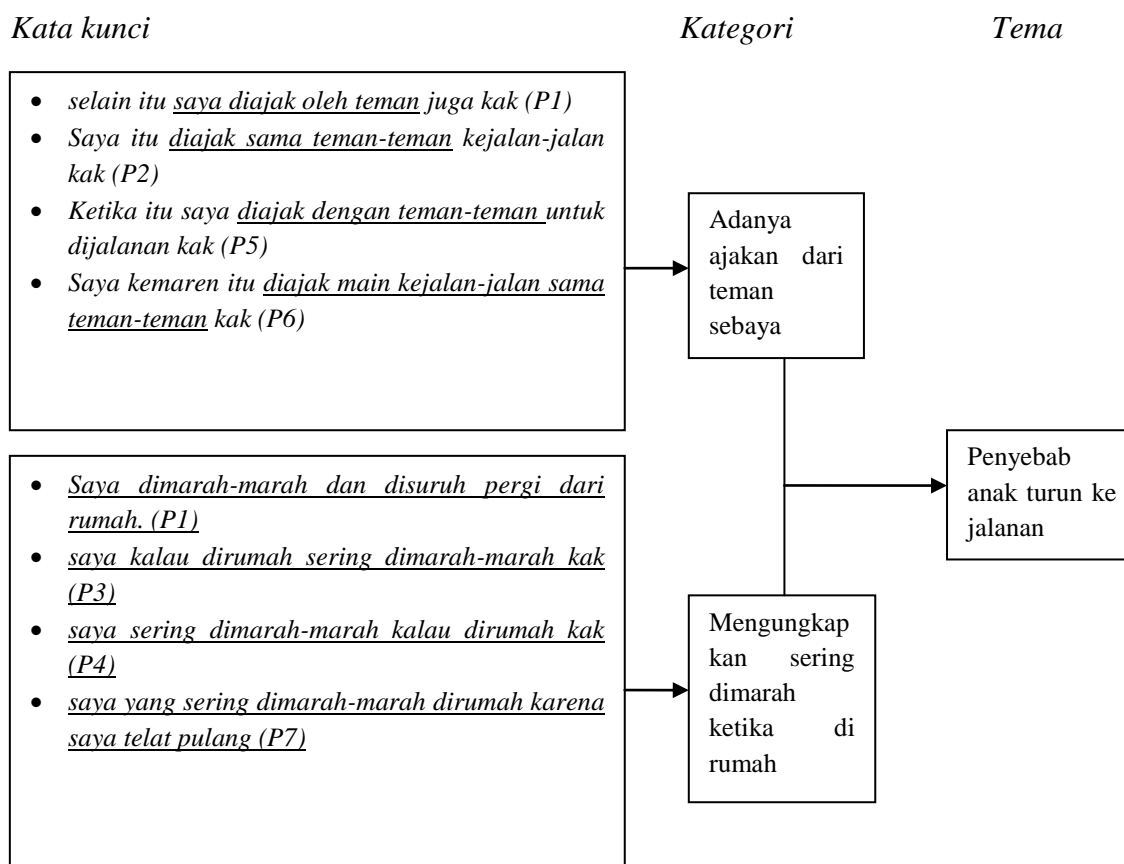


Namun terkadang hal ini akan berbeda jauh dari pandangan masyarakat umum yang menilai bahwa anak jalanan merupakan individu yang tidak bisa berpenampilan yang baik terlihat dari bagaimana cara mereka bertingkah laku dilingkungan masyarakat yang menunjukkan kepribadian yang buruk, namun hal ini yang dirasakan oleh anak jalanan. Penerimaan diri ini muncul karena adanya rasa kepercayaan diri dari anak jalanan.

Namun tidak semua anak jalanan memandang dirinya secara negatif, walaupun anak jalanan

sering dipandang negatif oleh masyarakat umum tetapi pada kenyataannya ternyata anak jalanan juga mempunyai penerimaan diri yang positif. Meskipun anak jalanan yang biasa sering dilihat dijalan yang sedang melakukan aktivitasnya sebagai pengamen, pemulung dan penjual Koran, tetapi anak jalanan bersyukur dan menerima kondisinya sekarang. Karena anak jalanan menganggap bahwa bekerja sebagai anak jalanan bukanlah suatu hal yang buruk. Mereka menjadi anak jalanan justru mendapatkan pengalaman hidup yang sebelumnya tidak pernah mereka rasakan.

2. Penyebab anak turun kejalanan



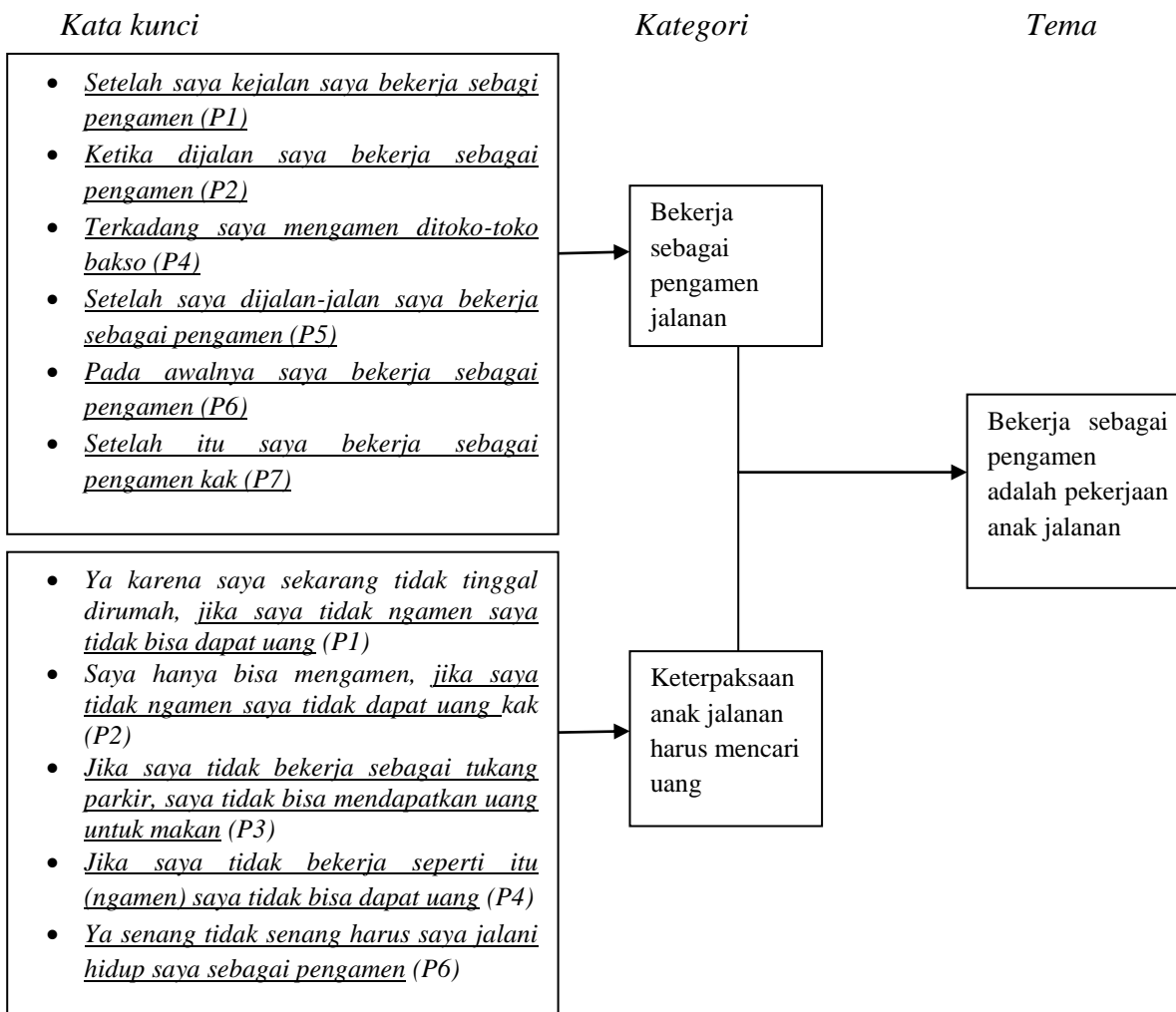
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai perubahan Identitas diri pada anak jalanan didapatkan hasil bahwa empat dari partisipan menyatakan bahwa mereka turun kejalanan merupakan adanya ajakan dari teman, teman yang mempengaruhi anak untuk turun kejalanan. Selain teman didapatkan bahwa empat dari partisipan menyatakan bahwa partisipan turun kejalanan dipengaruhi oleh adanya perlakuan yang buruk dari keluarga. Seperti marah-marah.

Adanya ajakan dari teman sebaya berdasarkan pengalaman perdampingan dari studi yang ada menjadi salah satu faktor resiko yang membuat anak turun kejalanan. Teman disini bisa berarti teman-teman dilingkungan sekitar tempat tinggal anak atau teman-teman disekolahnya yang telah lebih dahulu melakukan aktivitas atau kegiatan kejalanan. Keterpengaruhannya akan sangat cepat apabila sebagian besar teman-temannya sudah berada dijalan (Shalahudi, 2004). Hal tersebut senada dengan hasil tema yang didapatkan dalam penelitian yaitu penyebab anak turun kejalanan karena Shalahudi menyatakan bahwa teman merupakan salah satu faktor penyebab anak turun kejalanan. Hal ini ternyata terdapat kesamaan dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa partisipan turun kejalanan ada ajakan dari teman yang merayu partisipan untuk mencari uang dijalan. Karena ternyata partisipan berteman dengan orang yang sudah menghabiskan waktunya dijalan.

Berdasarkan penelitian Muslim⁸ tentang faktor dominan anak menjadi anak jalanan dikelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun didapatkan bahwa 67,87 % responden menjawab mengikuti teman sebaya. Hal tersebut terdapat kesamaan dengan hasil penelitian yang didapatkan tema yaitu penyebab anak turun kejalanan bahwa partisipan turun kejalanan karena mengikuti teman. Oleh karena itu membuktikan bahwa teman juga mempunyai pengaruh yang besar penyebab terjadinya anak turun kejalanan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya didapatkan bahwa adanya penyebab anak turun kejalanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya faktor yang menyebabkan anak bisa turun kejalanan seperti adanya ajakan dari teman sebaya yang mendorong anak untuk memutuskan menghabiskan waktunya dijalan. Hal tersebut yang membuat anak jalanan merasa percaya diri ketika melakukan kegiatannya sebagai pengamen maupun sebagai penjual koran. Namun selain itu perlakuan yang buruk yang biasanya dilakukan oleh orang terdekat seperti marah-marah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak turun kejalanan, karena ketidakmampuan anak untuk menerima perlakuan buruk yang membuat anak merasa bosan ketika berada dirumah, merasa bahwa orang terdekatnya tidak bisa menerima kehadiran dirinya tidak menyukai dirinya.

3. Bekerja sebagai pengamen adalah pilihan anak jalanan.



Berdasarkan hasil penelitian mengenai perubahan identitas diri pada anak jalanan didapatkan hasil bahwa enam dari partisipan mengungkapkan bahwa mereka bekerja sebagai pengamen. Sedangkan tiga dari partisipan menyatakan bahwa mereka merasa senang ketika melakukan kegiatannya dijalan-jalan. Sedangkan empat dari partisipan mempunyai jawaban yang berbeda yaitu kewajiban anak jalanan harus bekerja.

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai kesatuan yang utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan, dan penyesuaian diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya.

Identitas diri berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri¹⁹. Hal ini juga senada dengan hasil tema yang didapatkan didalam penelitian bahwa menurut Stuart and Sundeen bahwa seseorang mengalami perubahan identitas harus mempunyai kemandirian, kemampuan dan penyesuaian diri. hal tersebut ternyata terdapat kesamaan dengan hasil penelitian bahwa partisipan bekerja sebagai pengamen mereka mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.

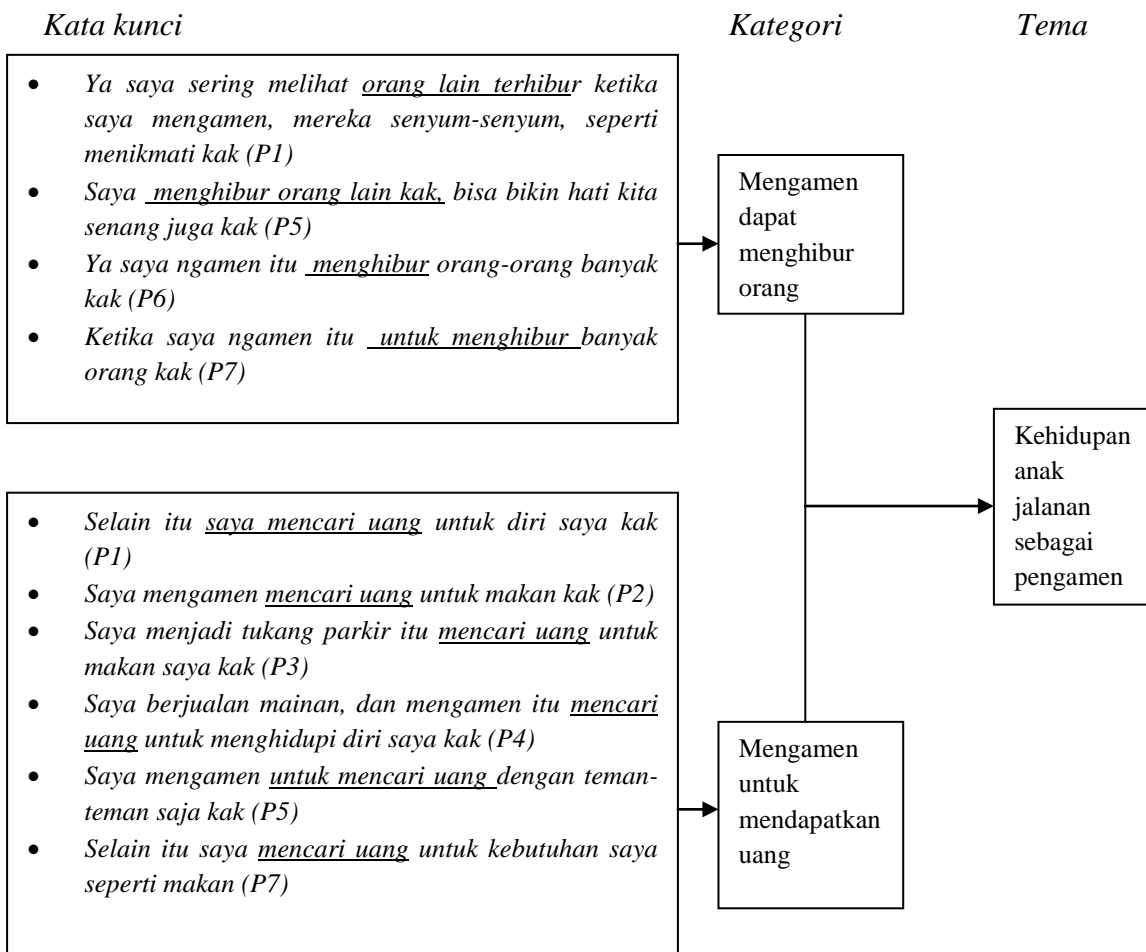
Berdasarkan penelitian Fawjie³, sebanyak (93,3%) mempunyai identitas yang baik Identitas yang baik adalah anak jalanan yang memiliki sesuatu yang khusus dan berbeda dengan orang lain, memiliki ciri-ciri khusus, mengakui jenis kelaminnya dan merasa manusia yang unik dan berbeda. Karakteristik anak jalanan yang memiliki identitas yang baik adalah Berjenis kelamin laki – laki dan perempuan, semua usia anak jalanan, masih bersekolah SMP, SMA, dan tidak sekolah, tinggal bersama orang tua, saudara lainnya, teman, bekerja sebagai pengamen, sudah 0 – 8 tahun tahun menjadi anak jalanan. Karakteristik anak jalanan yang memiliki identitas cukup adalah tinggal bersama kakek atau nenek, bekerja sebagai loper koran. Dari hasil penelitian terkait 93,3% anak jalanan mempunyai identitas yang baik karena anak jalanan mempunyai sesuatu yang khusus dan berbeda dengan orang lain. Hal tersebut sama dengan hasil peneliti yang yang berpendapat bahwa sebagai pengamen merupakan sesuatu

yang berbeda dengan orang lain karena selain untuk menghibur juga mendapatkan uang.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terkait didapatkan bahwa bekerja sebagai pengamen adalah pekerjaan anak jalanan. Seharusnya diumur yang masih muda anak dapat merasakan pendidikan yang layak dan bisa menggapai cita-citanya. Namun ternyata hal tersebut tidak bisa dirasakan oleh anak jalanan. anak jalanan harus bekerja sebagai pengamen, pemulung bahkan sebagai penjual Koran. Hal tersebut dilakukan karena mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun pekerjaan tersebut terpaksa harus dikerjakan oleh anak jalanan, namun disisi lain ternyata anak jalanan merasa senang ketika melakukan aktivitasnya dijalanan.

Kewajiban anak jalanan harus bekerja merupakan pengalaman baru yang harus mereka jalani ketika tidak lagi bersekolah. Meskipun pekerjaan anak jalanan sebagai pengamen atau penjual Koran yang biasanya dipandang negatif oleh masyarakat umum namun anak jalanan merasa senang dan nyaman ketika berada dijalanan karena anak jalanan menganggap bahwa pekerjaan sebagai pengamen merupakan pekerjaan yang halal, anak jalanan lebih memilih menjadi pengamen dibandingkan menjadi koruptor. Hal tersebut membuktikan bahwa anak jalanan mempunyai pemikiran yang positif.

4. Kehidupan anak jalanan sebagai pengamen



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai perubahan peran diri pada anak jalanan dipanti sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis dan Terlantar Provinsi Sumatera Selatan didapatkan bahwa empat dari partisipan menyatakan bahwa mereka banyak menghabiskan waktu dijalan-jalan sebagai pengamen untuk menghibur orang. Selain itu enam dari partisipan menyatakan bahwa mereka mencari uang untuk menghidupi kebutuhan sehari-harinya seperti makan.

Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan secara sosial yang berhubungan dengan fungsi individu pada berbagai kelompok sosial. Tiap individu mempunyai fungsi peran yang terintegrasi dalam pola fungsi individu.⁶ Hal ini juga senada dengan hasil tema yang didapatkan didalam penelitian adalah kehidupan anak jalanan sebagai pengamen, karena berdasarkan Keliat peran merupakan sikap dan perilaku nilai tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Hal tersebut terdapat kesamaan dari hasil penelitian mengenai peran

diri pada anak jalanan. karena partisipan merasa bahwa dirinya mendapatkan peran yang baru yaitu sebagai pengamen dijalan, sedangkan tujuan dari mengamen tersebut adalah untuk mencari uang selain itu juga untuk menghibur orang lain.

Berdasarkan penelitian Puspitasari¹¹ menyatakan bahwa 77 (95,1 %) individu mempunyai peran yang baik. Sehingga terdapat kesamaan dengan hasil tema yang didapatkan dalam penelitian yaitu kehidupan anak sebagai pengamen, peneliti berpendapat bahwa posisi partisipan sebagai pengamen jalanan, hal tersebut dilakukan oleh partisipan karena tidak ada pilihan untuk melakukan kegiatan lain selain menjadi pengamen, hal tersebut yang harus diterima oleh anak jalanan untuk bisa bertahan hidup dengan cara mengamen untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

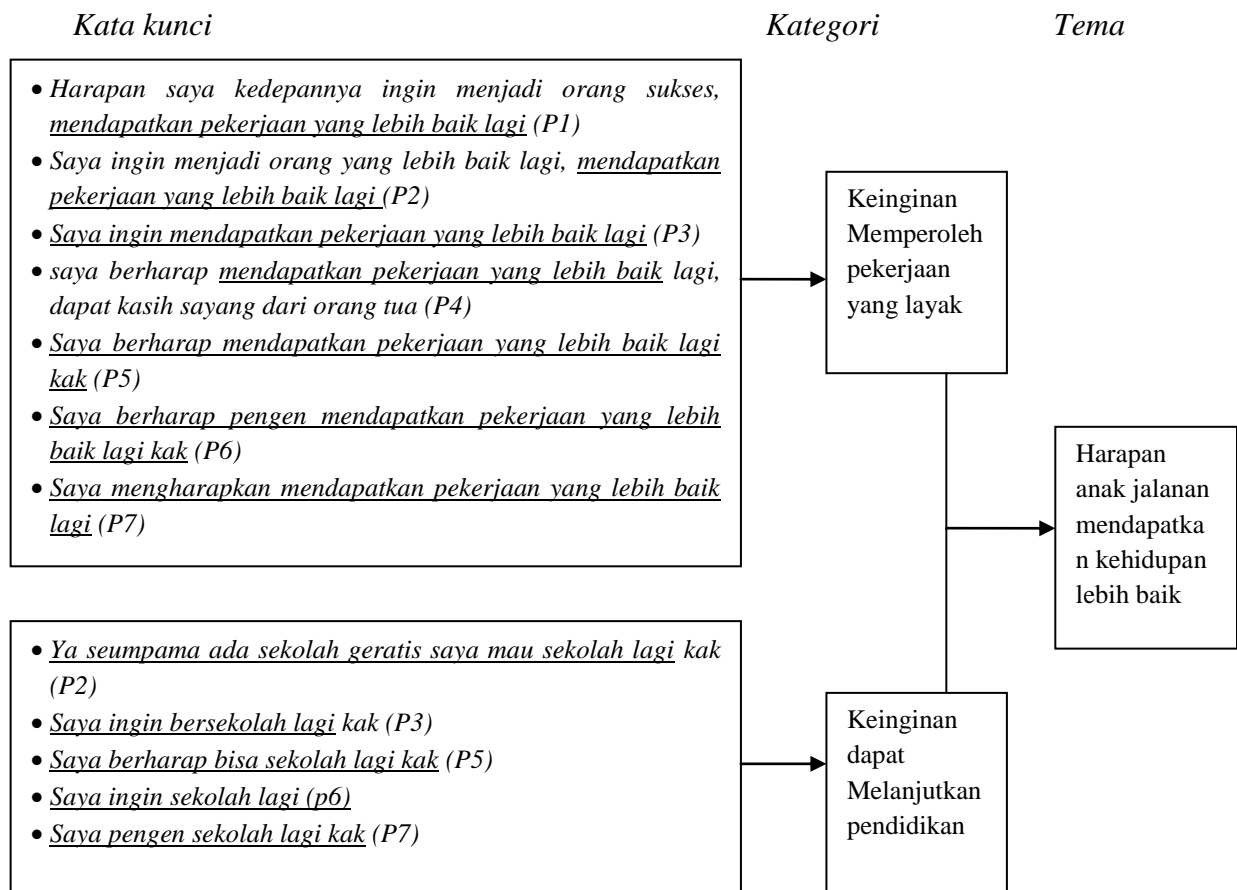
Berdasarkan teori dan hasil penelitian terkait didapatkan bahwa adanya kehidupan anak jalanan yang penuh dengan cerita. Hal ini terlihat dari pekerjaan anak jalanan sebagai pengamen, tukang parkir atau penjual Koran dengan tujuan untuk mencari uang. Selain mendapatkan uang ternyata anak jalanan juga bisa menghibur orang lain. Walaupun anak jalanan merasa serba kekurangan namun mereka tidak menunjukkan jika mereka mengeluh dengan keadaan sekarang. Anak jalanan menerima kondisinya, meskipun dipandang negatif oleh masyarakat umum namun jika anak jalanan memandang positif maka anak jalanan akan tetap melakukannya.

5. Harapan anak jalanan mendapatkan kehidupan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ideal diri pada anak jalanan dipanti Sosial Regabilitasi Gelandangan, Pengemis dan Terlantar Provinsi Sumatera Selatan didapatkan bahwa semua dari partisipan berharap memperoleh pekerjaan yang layak. Lima dari partisipan berharap dapat melanjutkan pendidikan.

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana dia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu⁽¹⁹⁾. Hal ini sesuai dengan hasil tema yang didapatkan didalam penelitian yaitu harapan anak jalanan mendapatkan kehidupan lebih baik karena Keliat menyatakan bahwa ideal diri merupakan bagaimana individu berperilaku sesuai standar, tujuan dan aspirasi serta penilaian personal tertentu. Namun ternyata dari teori diatas terdapat kesamaan bahwa walaupun partisipan merupakan anak jalanan yang menghabiskan waktu dijalan sebagai pengamen namun partisipan juga sama dengan anak pada lainnya yang mempunyai cita-cita dan harapan-harapan yang ingin dicapainya. Sehingga membuktikan bahwa anak jalanan mempunyai ideal diri yang positif.

Berdasarkan penelitian Wijayanti²⁰ tentang konsep diri pada anak jalanan usia remaja diwilayah Semarang tengah didapatkan bahwa Ideal diri anak jalanan 77% berada pada kategori cukup baik yang ditandai dengan



adanya harapan dalam hidupnya yaitu suatu saat nanti mereka ingin melanjutkan sekolah, memiliki pekerjaan dikantor dan tidak menjadi anak jalanan lagi. Ternyata terdapat kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa ternyata meskipun partisipan merupakan anak yang menghabiskan waktunya dijalan dan bekerja sebagai pengamen dan tidak tau pasti pendapatannya setiap harinya namun partisipan masih mempunyai harapan dan cita-cita yang ingin dicapainya.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terkait didapatkan bahwa adanya harapan anak jalanan akan tujuan hidup lebih baik. Meskipun anak jalanan pada kenyataannya

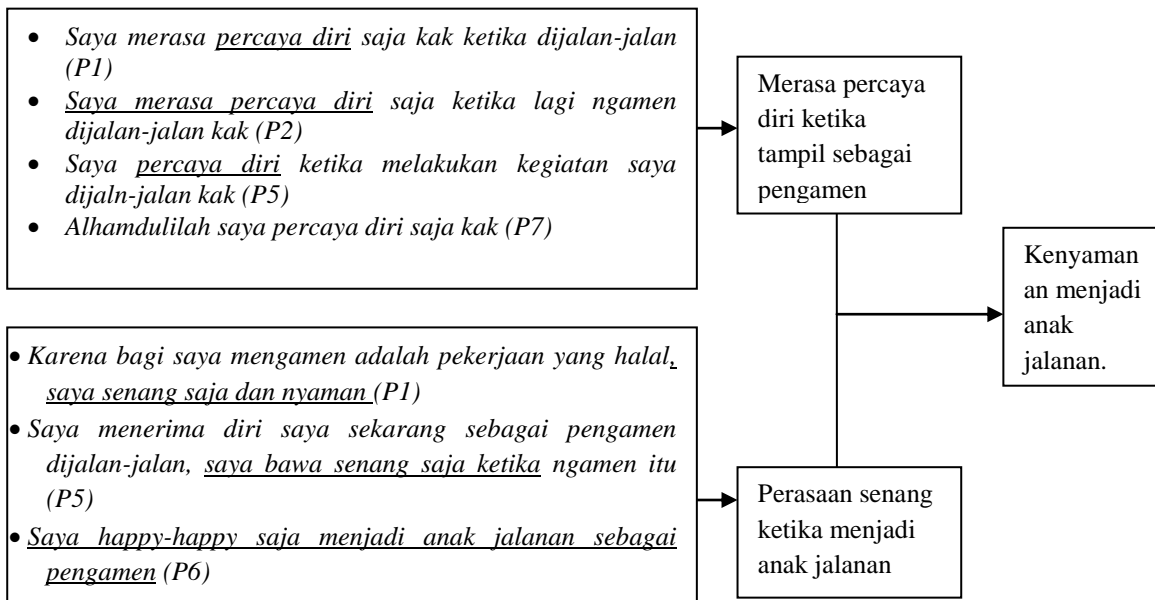
sering dipandang negatif dengan masyarakat umum, tidak mendapatkan pendidikan dan terabaikan oleh orang lain, namun anak jalanan juga masih mempunyai cita-cita yang tinggi dan harapan-harapan yang ingin dicapainya. Kehidupan anak jalanan yang sering dipandang negatif dengan orang lain, tidak mempunyai masa depan yang bagus, namun menjadi anak jalanan tidak menjadi tujuan pertamanya melainkan karena keterpaksaan untuk bekerja sebagai pengamen. Jika anak jalanan tidak bekerja maka anak jalanan tidak mendapatkan uang untuk makan. Oleh karena itu meskipun anak jalanan tidak bisa merasakan pendidikan lagi namun anak jalanan tetap mempunyai harapan-harapan dan cita-cita yang tinggi.

6. Kenyamanan menjadi anak jalanan

Kata Kunci

Kategori

Tema



Berdasarkan hasil penelitian mengenai harga diri pada anak jalanan dipanti Sosial Regabilitas Gelandangan, Pengemis dan Terlantar Provinsi Sumatera Selatan didapatkan bahwa empat dari partisipan menyatakan harus percaya diri ketika tampil sebagai pengamen,. Sedangkan tiga dari partisipan menyatakan perasaan senang ketika menjadi anak jalanan.

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri.¹⁹ Hal tersebut senada dengan hasil tema yang didapatkan didalam penelitian yaitu kenyamanan menjadi anak jalanan, karena menurut Keliat bahwa harga diri diperoleh dari diri sendiri merasa dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Ternyata dari teori tersebut terdapat kesamaan dengan hasil

penelitian bahwa partisipan merasa percaya diri ketika tampil menjadi seorang pengamen, karena hal tersebut harus dipaksakan untuk mencari perhatian dari orang lain dan mendapatkan imbalan berupa uang. Selain itu partisipan merasa nyaman ketika bekerja sebagai pengamen karena partisipan menganggap bahwa menjadi seorang pengamen adalah pekerjaan yang halal.

Berdasarkan penelitian Wijayanti²⁰ didapatkan hasil Harga diri anak jalanan 80% berada pada kategori cukup baik. Hal tersebut ternyata terdapat kesamaan dengan hasil tema yang didapatkan dalam penelitian yaitu kenyamanan menjadi anak jalanan, bahwa anak jalanan mempunyai harga diri cukup baik ditandai dengan partisipan harus percaya diri ketika tampil menjadi pengamen. Hal tersebut dilakukan agar partisipan bisa

bertahan hidup dengan cara mengamen. Selain itu partisipan mengungkapkan rasa malu ketika mencari uang karena dilihat oleh teman sekolahnya dan tetangganya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian didapatkan bahwa perasaan anak jalanan yang terabaikan. Pada kenyataannya anak jalanan dianggap sebagai pengganggu oleh masyarakat umum. Karena dilihat dari penampilan dan perilaku anak jalanan yang sering membuat orang lain merasa terganggu. Perasaan anak jalanan ketika bekerja sebagai pengamen atau penjual Koran terkadang tidak diperdulikan oleh orang lain. Hal tersebut yang membuat anak jalanan merasa malu ketika harus mencari uang dijalanan. Selain itu adanya perkataan yang buruk yang selalu diucapkan oleh orang lain yang membuat anak jalanan terkadang merasa sedih. Selain itu

terkadang anak jalanan merasa percaya diri hal tersebut karena anak jalanan menganggap bahwa bekerja sebagai pengamen bukanlah suatu pekerjaan yang buruk justru dengan mengamen anak jalanan bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kehidupan diluar merupakan suatu keputusan yang diambil oleh anak jalanan karena keterpaksaan yang harus diterimanya. Kehidupan anak jalanan tidak jauh dari pembicaraan masyarakat umum yang memandang bahwa kehidupan anak jalanan itu buruk karena tidak bisa menjaga kebersihan dirinya dengan baik. Namun perasaan tidak suka yang ditunjukkan oleh masyarakat tidak diperdulikan oleh anak jalanan karena mereka menganggap semua itu membuat anak jalanan bisa lebih bersabar

7. Perasaan anak jalanan yang terabaikan

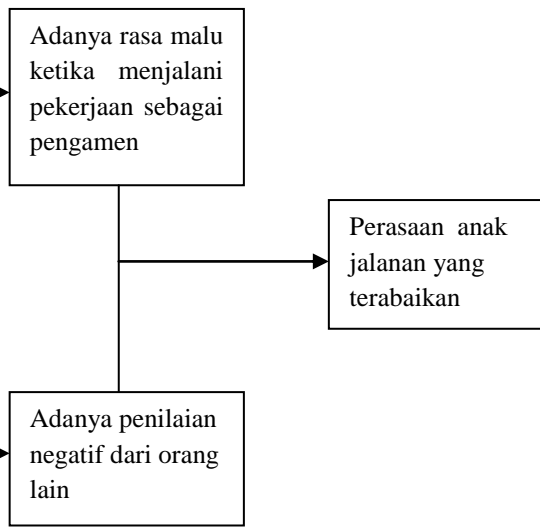
Kata Kunci

- *Saya malu kak tidak bisa seperti dulu lagi, tidak ada orang tua lagi (P3)*
- *“perasaan saya malu kak” (P4)*
- *Ya terkadang ada rasa malu ketika melihat orang lain sekolah kak (P5)*
- *Terkadang ada rasa malu kak, kenapa saya bisa dijalan-jalan kak. Tapi sekarang saya sudah dipanti ini kak (P6)*

- *Ada orang lain yang bilang saya, kenapa kamu ngamen tidak pernah mandi, kotor, bauk (P2)*
- *Ada orang lain yang menghina saya seperti tidak pernah mandi, kotor, bauk (P3)*
- *Ada orang lain yang sering bilang saya kenapa jadi pengamen, jarang mandi, kotor (P7)*

Kategori

Tema



Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa empat dari partisipan menyatakan adanya perasaan malu ketika menjalani pekerjaan sebagai pengamen dan tiga dari partisipan menyatakan adanya penilaian negatif dari orang lain.

Namun tidak semua orang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, banyak dijumpai orang yang tidak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, orang yang tidak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sikap seseorang yang menunjukkan rasa kurang percaya diri antar lain selalu dihakimi dengan rasa keragu-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah putus semangat, tidak berani tampil didepan banyak orang, malu, dan gejala kejiwaan lainnya akan menghambat seseorang tersebut untuk berbuat sesuatu (Hakim, 2002). Hal ini senada dengan hasil tema yang didapatkan yaitu perasaan anak jalanan yang terabaikan karena Hakim menyatakan kurang percaya diri ditandai dengan rasa malu. Hal tersebut ternyata terdapat kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai konsep diri pada anak jalanan bahwa partisipan merasa malu ketika harus mencari uang dijalan karena ketika mengamen partisipan dilihat dengan teman sekolah dan tetangganya.

Berdasarkan penelitian Wijayanti²⁰, didapatkan bahwa 4% anak jalanan memiliki harga diri yang kurang baik ditandai dengan adanya perasaan malu ketika harus mencari

uang dijalan dan bertemu dengan teman yang berbeda lawan jenisnya. Hal tersebut senada dengan hasil tema yang didapatkan dalam penelitian yaitu perasaan anak jalanan yang terabaikan. Karena berdasarkan penelitian terkait didapatkan bahwa adanya perasaan malu pada diri anak jalanan Karen hal tersebut terdapat kesamaan dengan hasil penelitian bahwa partisipan merasa malu ketika harus mencari uang dijalan dan dilihat oleh teman dan tetangganya. Selain itu partisipan juga mendapatkan penilaian negatif dari orang lain, namun meskipun partisipan mendapatkan pandangan negatif dari orang lain namun partisipan tidak memperdulikannya, partisipan merasa dengan adanya pandangan negatif tersebut membuat partisipan kuat untuk menghadapi berbagai masalah yang dialaminya ketika di jalanan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terkait didapatkan bahwa perasaan anak jalanan yang terabaikan. Hal tersebut terkadang sama dengan pandangan masyarakat umum dalam penilaian tentang keberadaan anak jalanan, hal tersebut terbukti dengan adanya penilaian negatif tentang anak jalanan, hal tersebut yang membuat anak jalanan merasa kurang percaya diri dan malu. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian bahwa meskipun anak jalanan merasa malu dan mendapatkan penilaian negatif dari orang lain namun anak jalanan tidak memperdulikannya, karena anak jalanan menganggap bahwa penilaian negatif tersebut memberikan kekuatan kepada anak jalanan untuk tetap bisa bertahan hidup di jalanan.

Kehidupan anak jalanan bisa dilihat dengan nyata bahwa seperti itulah kehidupan anak jalanan, mendapatkan penilaian negatif dari orang lain merupakan hal yang tidak asing lagi untuk diterima oleh anak jalanan. Karena masyarakat umum hanya bisa menilai dari luarnya saja, tanpa melihat kepribadian dari anak jalanan tersebut. Terkadang penampilan tidak akan sesuai dengan kepribadiannya

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada anak jalanan bersifat positif. Hal tersebut didapatkan pada gambaran diri pada anak jalanan didapatkan tema penerimaan diri yang positif. Artinya meskipun anak jalanan banyak menghabiskan waktu dijalan namun anak jalanan masih menyukai bagian-bagian tubuh dan penampilannya serta mensyukuri atas apa yang menjadi kekurangan ataupun kelebihan didalam dirinya. Sedangkan pada identitas diri pada anak jalanan didapatkan adanya penyebab terjadinya anak jalanan yaitu adanya ajakan dari teman sebaya dan faktor yang dari keluarga. Selain itu walaupun anak jalanan bekerja sebagai pengamen namun anak jalanan masih merasa senang ketika menjadi pengamen, meskipun pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang terpaksa yang harus dilakukan oleh anak jalanan untuk mencari uang.

Sedangkan peran diri pada anak jalanan merupakan peran yang harus anak jalanan terima, seperti menjadi pengamen jalanan

harus anak jalanan terima, karena selain mendapatkan uang untuk bertahan hidup ternyata anak jalanan juga bisa untuk menghibur orang lain. Pada ideal diri pada anak jalanan sama halnya dengan anak pada umumnya, meskipun anak jalanan tidak bersekolah lagi dan banyak menghabiskan waktu dijalan, namun anak jalanan juga masih mempunyai harapan dan cita-cita yang ingin anak jalanan capai. Seperti hasil penelitian ternyata anak jalanan berharap suatu saat nanti anak jalanan bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi dan berharap bisa melanjutkan pendidikan. Sedangkan harga diri pada anak jalanan mereka harus percaya diri ketika tampil atau bekerja sebagai pengamen dijalan meskipun anak jalanan mendapatkan pandangan negatif dari orang lain namun anak jalanan menganggap bahwa pandangan negatif tersebut memberikan kekuatan pada anak jalanan untuk tetap bisa bertahan hidup dengan kondisi yang dialaminya sekarang.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan anak-anak jalanan terutama pada konsep diri dengan menggunakan dua pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

REFERENSI

1. Ariani, T.A. (2012). *sistem neurobehaviour*. jakarta:salemba medika
2. Depsos, (2014). *Sekilas tentang masalah anak*. (<http://etd.repository.ugm.ac.id/download>)

- file/77456/potongan/S2-2015-292044-chapter1.pdf). Diakses internet tanggal 15 Maret 2016.
3. Fawzie, C.Z. & Kurnijati. S. (2012). *Faktor lingkungan yang membentuk konsep diri pada anak jalanan*. (<http://download.portalganda.org/article.php/article=4223&val=360>)
 4. Hakim, T. (2002) *mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa swara.
 5. Kanjanda, O., & Chiparange, G.V. (2015). *Street Kids in the Christian World: A Case of Mutare-zimbabwe*. (<http://eujournal.org/index.php/esj/article/viewFile/6340/6091>).Diakses internet 19 April 2016.
 6. Keliat B.A (1998). *Proses Keperawatan Kesehatan*. Jakarta: EGC.
 7. Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Edisi 1.yogyakarta.
 8. Muslim,A (2013). Faktor dominan anak menjadi anak jalanan di kelurahan aur kecamatan medan maimun. (<http://download.prtalganda.org/article.php/article=11060&val=4126>) 28 Mei 2016.
 9. Nugroho, F. A. (2014). *Realitas anak jalanan dikota layak anak*. (www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3391). Diakses internet tanggal 17 Maret 2016
 10. Pardede, Y.O.K. (2008) *Konsep diri Pada Anak Jalanan*. (ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/download/290/235). Diakses internet tanggal 15 Maret 2016
 11. Puspitasari.L.D & Mubin. F.M (2014). *Gambaran psikologis: konsep diri pada anak remaja di wilayah banjir rob*.
 12. Pramuchtia, Y., & Nurmala K. (2010) *Konsep Diri Anak Jalanan*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi.
 13. Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakara.
 14. Rochatun, I., Suprayogi., & Sigalingging, H. (2012). *Eksplorasi anak jalanan sebagai pengemis dikawasan simpang lima semarang*. ([Jurnal.unnes.ac.id/Sju/index.php.uces/article/download/226/256](http://jurnal.unnes.ac.id/Sju/index.php.uces/article/download/226/256)). Diakses internet tanggal 15 Maret 2016.
 15. Ridha, M.(2012). Hubungan antara body image dengan penerimaan diri pada mahasiswa aceh di Yogyakarta. (http://www.jogjapress.com/index.php.EMPHATY/article/view_file/1419/803) Diakses 28 Mei 2016.
 16. Rusdi,. & Dermawan, D. (2013). *Konsep Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
 17. Santrock, J. W. (2002), *life-span development perkembangan masa hidup jilid II*. Jakarta : Erlangga
 18. Shalahudin, O. (2004). *anak jalanan perempuan*. Semarang: yayasan setara semarang.
 19. Stuart & Sundeen. (1991). *Principles and practice of Psychiatric Nursing*. Edisi 4. St.Louis : the CV Mosby year Book.
 20. Wijayanti, D.Y., & Kumalasari. (2013). *konsep diri anak jalanan usia remaja diwilayah semarang tengah*.(jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKS/article/download/977/1026). Diakses internet tanggal 15 Maret 2016.
 21. Wijayanti, P. (2010). *Aspirasi hidup anak jalanan*. (<http://core.ac.id/download/pdf/11711222.pdf>) Diakses 28 Mei 2016.